

BAB I

PENDAHULUAN

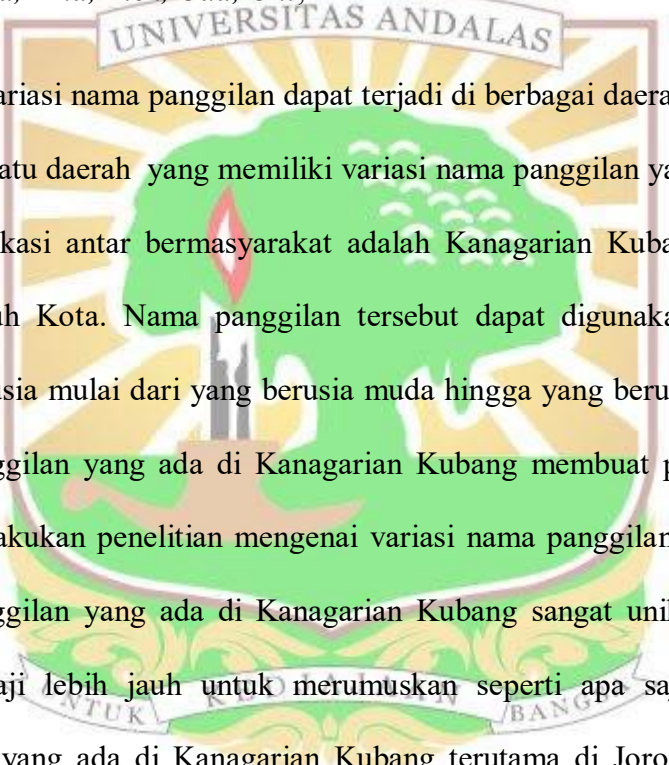
1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk keberlangsungan hidup manusia dalam berinteraksi antar sesama. Manusia dapat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mendekatkan hubungan satu sama lainnya. Bahasa berperan penting dalam proses kehidupan manusia untuk berinteraksi, salah satunya dalam interaksi adalah kata sapaan yang digunakan untuk memulai sebuah komunikasi antar sesama manusia lainnya.

Dalam KBBI (2016), “Nama ialah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang dan sebagainya)”. Menurut (Kridalaksana, 1982: 147) “nama diri adalah nama orang, tempat, atau benda tertentu yang dipertimbangkan dengan nama jenis”. Nama adalah bagian dari bahasa, sebagai penanda identitas dan alat komunikasi. Karena, nama panggilan mencerminkan identitas personal seseorang dalam berinteraksi dan menjadi identitas diri orang tersebut.

Koentjaningrat (dalam Ramanda, dkk, 2020: 34) “tutur sapaan adalah salah satu unsur bahasa yang selalu dipakai dalam peristiwa komunikasi yang mengikut kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat. Adat bersopan santun menentukan bagaimana seseorang sepatutnya bersikap terhadap orang lain dalam hubungan kekerabatan dan tak berkerabat”. (Chaer, 1998: 107) “kata-kata sapaan tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata pembendaharaan kata nama diri. Sebagai kata

sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh atau bentuk singkatan”. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Chaer, 1998: 108), “bahwa sapaan nama diri berfungsi sebagai kata sapaan yang dapat digunakan untuk orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau lebih muda”. Dalam kehidupan bermasyarakat, penggunaan nama panggilan dapat digunakan kepada yang berusia lebih tua jika diawali dengan kata sapaan nama perkerabatan seperti *Mamak, Apa, Ama, Etek, Uda, Uni*, dan lain-lain.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree is a yellow sun with rays. At the bottom, a banner reads "BANTUKI KEBUDAYAAN BANGSA".

Variasi nama panggilan dapat terjadi di berbagai daerah. Oleh karena itu, salah satu daerah yang memiliki variasi nama panggilan yang unik dalam berkomunikasi antar bermasyarakat adalah Kanagarian Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. Nama panggilan tersebut dapat digunakan pada setiap kalangan usia mulai dari yang berusia muda hingga yang berusia tua. Variasi nama panggilan yang ada di Kanagarian Kubang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variasi nama panggilan karena nama-nama panggilan yang ada di Kanagarian Kubang sangat unik dan menarik untuk dikaji lebih jauh untuk merumuskan seperti apa saja nama-nama panggilan yang ada di Kanagarian Kubang terutama di Jorong Koto Baru. Nama panggilan tersebut dapat digunakan oleh semua kalangan usia, dan jenis kelamin. Kemudian, belum ada penelitian yang dibahas mengenai variasi nama panggilan di masyarakat Kanagarian Kubang. Penelitian ini diharapkan menjadi arsip bahasa dan sumber pengetahuan bagi masyarakat terutama pada masyarakat Kanagarian Kubang.

Nagari Kubang terletak di bagian barat Kabupaten Lima Puluh Kota, atau sekitar 15 kilometer dari Payakumbuh ke arah Koto Tinggi. Nagari Kubang ialah salah satu Nagari dari 5 Nagari di Kecamatan Guguak yang terletak di 3 kilometer dari arah Kecamatan Guguak. Nagari Kubang memiliki luas 3100 Ha dengan perbatasan sebelah utara Kecamatan Suliki, sebelah selatan berbatasan dengan Suayan, kemudian sebelah barat berbatasan dengan Suliki dan sebelah timur dengan Nagari Guguak VII Koto. Nagari Kubang terletak dalam deretan Bukit barisan yang terdiri dari 7 jorong, yaitu jorong Kubang, Tanjung Barulak, Koto Baru, Koto Serikat, Limo Koto, Taratak, Siamang Bunyi. *(Sistem Informasi Nagari Kubang Kecamatan Guguak Lima Puluh Kota, 2021)*.

Alasan memilih Kanagarian Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai tempat penelitian karena bahasa yang ada di Kanagarian Kubang memiliki dialek yang khas dan berbeda dari daerah lain serta terdapatnya nama panggilan yang digunakan tidak terkait sama sekali dengan nama aslinya, sehingga terdapat nama-nama panggilan yang unik dan menarik untuk dikaji lebih jauh untuk merumuskan seperti apa saja nama-nama panggilan yang ditemukan. Selain itu, alasan pemilihan Jorong Koto Baru adalah kawasan yang paling banyak ditemukan variasi nama panggilan serta paling ramai dan kawasan yang sering dijadikan sebagai pusat kegiatan formal dan nonformal di Kanagarian Kubang.

Dalam Kehidupann bermasyarakat di Kanagarian Kubang dapat mencerminkan keakraban dan keharmonisan. Contohnya, pada kegiatan Ikatan Keluarga Kubang (IKK) acara silaturahmi masyarakat Kubang yang ada di perantauan, rutin diadakan untuk tetap terjalinnya rasa keakraban walaupun sedang berada di perantauan. Serta kegiatan silaturahmi antarsuku setiap bulan di Kanagarian Kubang dan salah satu organisasi wanita yaitu Aisyiyah yang berada di bawah Muhammadiyah yang masih aktif sampai saat ini. Untuk menjaga keakraban agar tetap berjalan harmonis diperlukan masyarakat untuk terlibat dalam interaksi sehari-hari.

Pada Pengamatan pertama didapatkan contoh variasi nama panggilan. Terjadi peristiwa tutur, antara seorang penutur dengan mitra tutur di sebuah rumah. Penutur dan mitra tutur merupakan kakak beradik yang tinggal satu atap. Pada peristiwa tutur yang terjadi yaitu, penutur mengeluh karena telur yang ia beli berukuran kecil tidak seperti biasanya yang lebih besar ukurannya. Kemudian, ditanggapi oleh mitra tutur dengan canda dengan menyebut nama panggilan seseorang dari bentuk fisiknya, seperti contoh data berikut:

Data (1) :

Penutur : *Ih ketek e tolua e lai, biaso e lai godang-godang.*
Kecil telurnya lagi, biasanya besar-besar.
'Ukuran telurnya kecil sekali, tidak seperti biasanya.

Mitra tutur : *Ko nio nan godang tolua e poi ka rumah mak **Tolua** lah.*
Lai godang, dak keteknye deh

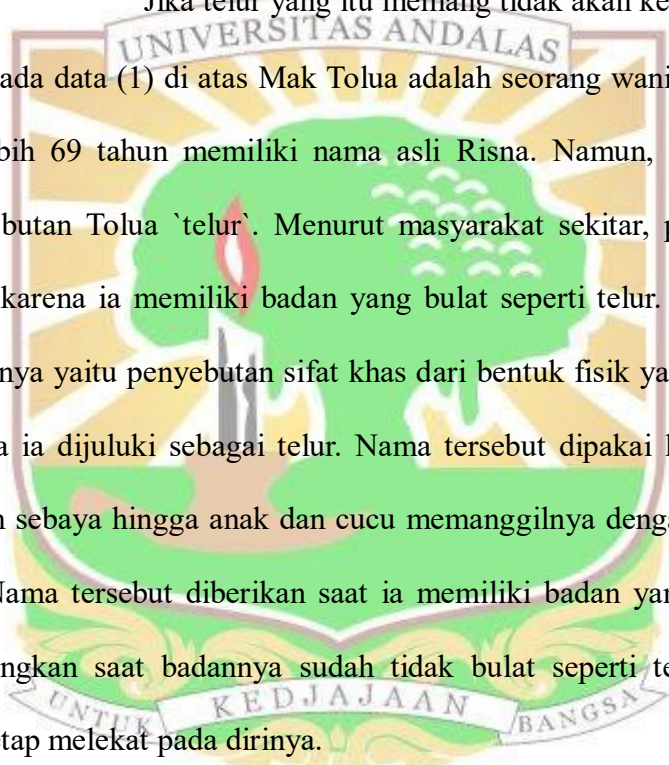
Kalau mau yang besar telurnya, pergi ke rumah mak Telur.

Iya besar tidak kecil.

‘Jika ingin telur yang besar. Pergi ke rumah Mak Telur karena ia telur yang besar’.

Penutur : *Eh, itu iyo tolua yang dak ka ketek lai de.*

‘Jika telur yang itu memang tidak akan kecil lagi’.



Pada data (1) di atas Mak Tolua adalah seorang wanita yang berusia kurang lebih 69 tahun memiliki nama asli Risna. Namun, biasa dipanggil dengan sebutan Tolua ‘telur’. Menurut masyarakat sekitar, panggilan *tolua* diberikan karena ia memiliki badan yang bulat seperti telur. Latar belakang penamaannya yaitu penyebutan sifat khas dari bentuk fisik yang bulat seperti telur maka ia dijuluki sebagai telur. Nama tersebut dipakai hingga saat ini, dari teman sebaya hingga anak dan cucu memanggilnya dengan sebutan mak ‘Tolua’. Nama tersebut diberikan saat ia memiliki badan yang bulat seperti telur sedangkan saat badannya sudah tidak bulat seperti telur lagi, nama tersebut tetap melekat pada dirinya.

Selanjutnya, dalam peristiwa tutur di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi variasi nama panggilan. Latar belakang peristiwa tutur yang terjadi di atas sedang berada di sebuah rumah. *Setting and scene* yang terjadi saat peristiwa tutur adalah penutur dan mitra tutur ingin memasak. Percakapan tersebut terjadi karena penutur ingin memasak telur, tetapi telur yang ia beli ukurannya kecil tidak seperti biasanya. *Participants*, penutur dan

mitra tutur adalah kakak dan adik yang tinggal serumah. *Key*, penutur dan mitra tutur menggunakan nada bicara yang santai dan tuturan tidak formal. *Norm of interaction and interpretation* dalam peristiwa tutur diatas adalah sebuah pertanyaan dari penutur dan dijawab oleh mitra tutur dengan candaan.

Pada pengamatan kedua didapatkan contoh variasi nama panggilan. Terjadi peristiwa tutur, antara seorang penutur dengan mitra tutur di rumah mitra tutur. Penutur merupakan seorang teman pemilik nama panggilan dan mitra tutur adalah orang tua dari pemilik nama panggilan tersebut. Penutur menanyakan kepada mitra tutur tentang keberadaan dari pemilik nama panggilan dan ditanggapi oleh mitra tutur untuk langsung memeriksanya ke dalam rumah mitra tutur. Seperti contoh data berikut:

Data (2) :

Penutur : Ma, lai ado **Bram** di rumah ma?.

‘Ma, apakah ada Bram di rumah?’.

Mitra tutur : *Lai, tapi sodang loloknye. Poilah jagoan ka biliak e diateh lah*

‘Ada, tapi dia sedang tidur. Pergilah bangunkan! Ia berada di kamar yang ada di lantai dua’.

Penutur : *Jadih Ma. Wak langsung ka ateh yo Ma.*

‘Baik Ma. Saya langsung ke kamar ya Ma’.

Pada data (2) di atas Bram adalah seorang pemuda yang memiliki nama asli Ahmad Arif Indra yang dikenal oleh masyarakat Kanagarian Kubang dengan panggilan Bram, nama panggilan ini merupakan nama

panggilan yang baru ia dapatkan, nama panggilan tersebut berawal dari teman sebayanya yang sama-sama bermain game online dan nama akun media sosialnya menggunakan nama panggilan tersebut. Kemudian, nama tersebut melekat hingga sekarang dan menjadi nama panggilan umum yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Nama panggilan ini tidak hanya digunakan oleh teman sebayanya saja. Namun, juga digunakan oleh berbagai kalangan usia ketika menyebutkan namanya.

Selanjutnya, dalam peristiwa tutur di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi variasi penggunaan nama panggilan. Latar belakang peristiwa tutur yang terjadi di atas sedang berada di sebuah rumah mitra tutur. *Setting and scene* yang terjadi saat peristiwa tutur adalah penutur berada di rumah pemilik nama dan menanyakan keberadaan pemilik nama kepada mitra tutur. Percakapan tersebut terjadi karena penutur menanyakan keberadaan pemilik nama kepada mitra tutur. *Participants*, penutur dan mitra tutur adalah teman dan orang tua dari pemilik nama. *Key*, penutur dan mitra tutur menggunakan nada bicara yang santai tetapi sopan. *Norm of interaction and interpretation* dalam peristiwa tutur diatas adalah sebuah pertanyaan dari penutur dan dijawab oleh mitra tutur dengan santai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja variasi dan bentuk nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat Jorong Koto Baru Kanagarian Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota?
- 2) Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi variasi nama panggilan yang dimiliki oleh masyarakat Jorong Koto Baru Kanagarian Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang ada sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi dan bentuk nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat di Jorong Koto Baru Kanagarian Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi nama panggilan yang dimiliki oleh masyarakat Jorong Koto Baru Kanagarian Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis bermanfaat sebagai ilmu dan arsip untuk kajian bahasa mengenai variasi nama panggilan di masyarakat, khususnya variasi nama panggilan di Jorong Koto Baru Kanagarian Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan secara praktis yaitu sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai variasi nama panggilan yang ada di masyarakat khususnya masyarakat di Jorong Koto Baru Kanagarian Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, belum ada penelitian mengenai variasi nama panggilan pada masyarakat Jorong Koto Baru Kanagarian Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, tetapi terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan mengenai variasi nama panggilan, diantaranya yaitu:

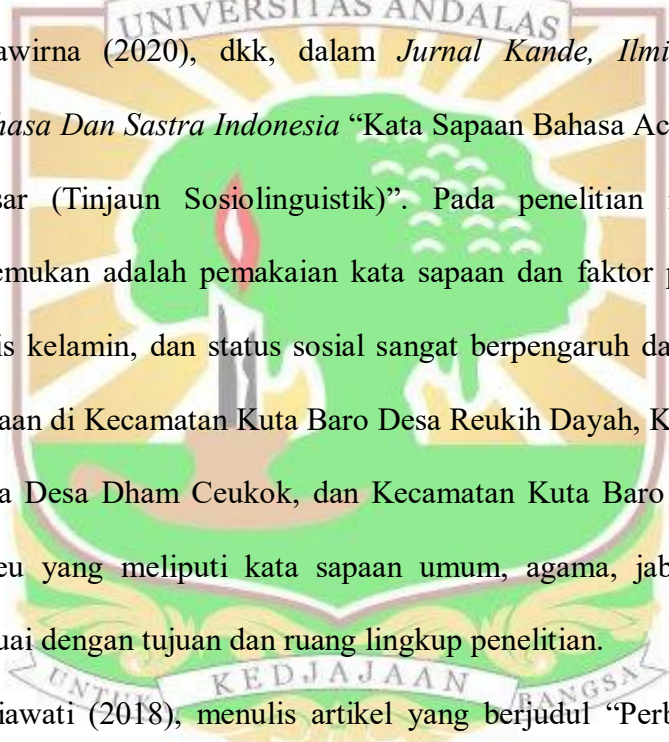
- 1) Farid (2024), menulis artikelnya berjudul “Variasi Julukan Dalam Budaya Gorontalo”. Hasil penelitian tersebut yang sudah melakukan survei dari 66 partisipan, diantaranya 42 memiliki nama panggilan dengan 40 variasi yang diklasifikasikan menjadi imitasi suara (3), karakteristik khas (21), singkatan (4), kemiripan (9), dan tempat asal (3).

- 2) Miranti (2024), menulis skripsi dengan judul “Nama Julukan di Jorong Bunga Harum Nagari Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok”. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti yaitu terdapat 30 data dan diantaranya yaitu: 16 data dari penyebutan sifat khas yaitu: *Umpuah, Nyiak, Kopek, Jenong, Kamba, Gendur, Botak, Kalek, Atun, Belek, Nyiak Kramek, Nyiak Jebuik, Uwo, Etek, Angah*. Kemudian 8 data penamaan baru yaitu: *Codot, Idoi, Remot, Mawar, Maco, Neng, Pina, Lansin*. Dan 2 data pemendekan yaitu: *Uli, Li*. Dan 2 data jabatan: *Pak Jorong Dan Pak Wali*. Pemberian nama julukan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, fisik, usia, dan pergaulan.
- 3) Putri (2022), menulis skripsi dengan judul “Nama Panggilan Dan Sapaan Julukan Di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah (Tinjauan Sociolinguistik)”. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti yaitu: terdapat 12 bentuk nama panggilan, 4 data keserupaan, 6 data penyebutan sifat khas, 1 data penyebutan jabatan, 1 data penyebutan tempat asal, dan 1 data dari penamaan baru. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya penggunaan nama panggilan dan sapaan julukan ialah faktor sifat khas, lingkungan, dan keserupaan.
- 4) Dzulkifli (2022), menulis artikel mengenai “Sistem Sapaan di Lingkungan Masyarakat Desa Masaran Kabupaten Sumenep Madura (Kajian Sociolinguistik). Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa bentuk sapaan di ranah kekeluargaan, non kekeluargaan. Dan

sapaan untuk pronomina pesona kedua, pronomina pesona ketiga, dan bentuk sapaan kalangan remaja di grup WA.

- 5) Rahima (2021), dalam jurnal *Ilmiah Dikdaya*. “Variasi Sapaan Ragam Akrab Dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi Dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). Pada penelitian ini peneliti mendapatkan bentuk-bentuk sapaan yang digunakan yaitu panggilan kesayangan, singkatan nama, panggilan akrab, dan panggilan khusus di luar bahasa. Variasi yang ditemukan yaitu dalam komunikasi verbal antaranggota keluarga. Variasi sapaan ragam akrab dan santai di luar hubungan keluarga terjadi pada sahabat yang menggunakan panggilan khusus. Faktor-faktor penyebab penggunaan variasi sapaan ragam akrab dan santai oleh faktor kedekatan hubungan penutur dan petutur, situasi tuturan serta topik tuturan. Kemudian pola kalimat ragam akrab cenderung: Subjek- Predikat (S-P), sedangkan ragam santai: Predikat-Objek (P-O).
- 6) Reinaldi (2021), menulis skripsi dengan judul “Variasi Nama Panggilan Dalam Pergaulan Pemuda Di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman: Tinjauan Sociolinguistik”. Hasil penelitian ini adalah *Dinda, Rinal, Zul, Pikek, Da Zal, Bo, Ipul, Ipung, Ijeh, Dan Si Il* yang berdasarkan latar belakang pemendekan. *Buayo, Kalek, Kulai, Jangang, Tokong, dan Badagok* berdasarkan penyebutan sifat khas. *Lexy* berdasarkan latar belakang penamaan baru. *Randi, Diki, Iqbal, Ari, Nanda, Dori, Doni, Refi, dan Jefri* berdasarkan penyebutan

bagian. *Ted* berdasarkan keserupaan. *Pak Guru* dan *Katik* berdasarkan penyebutan profesi. *Kandau* dan *Jack* berdasarkan keserupaan bentuk nama. Dan *Refi* juga *LP* berdasarkan penyebutan sifat khas dan pemendekan. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan nama panggilan pemuda yang ada di daerah tandikek kabupaten padang pariaman adalah *Setting and scene, Participants, Key: Tone or Spirit, dan Norm of Interaction and Interpretation.*

- 
- 7) Isnawirna (2020), dkk, dalam *Jurnal Kande, Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* “Kata Sapaan Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar (Tinjaun Sociolinguistik)”. Pada penelitian ini hasil yang ditemukan adalah pemakaian kata sapaan dan faktor perbedaan usia, jenis kelamin, dan status sosial sangat berpengaruh dalam pemakaian sapaan di Kecamatan Kuta Baro Desa Reukih Dayah, Kecamatan Ingin Jaya Desa Dham Ceukok, dan Kecamatan Kuta Baro Desa Lambaro Bileu yang meliputi kata sapaan umum, agama, jabatan, dan adat sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian.
 - 8) Setiawati (2018), menulis artikel yang berjudul “Perbandingan Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Betawi Serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini tedapat persamaan dan perbedaan antara kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Kata sapaan Betawi sangat berkaitan dengan hubungan kekerabatan, urutan kelahiran, usia kawan bicara dan jenis

kelamin. Perbedaan terletak pada beberapa kata sapaan bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa Betawi dan sebaliknya.

- 9) Mismawati (2017), menulis artikel dalam *Jurnal Elektronik Wacana Etnik* yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau: Penggunaan Kategorisasi”. Hasil penelitian ini kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Ujuang Batuang bermacam-macam dan digunakan dengan baik. Hal tersebut untuk menjaga kesopanan dalam berinteraksi antara sesama masyarakat. Kata sapaan pada masyarakat Ujuang Batuang tidak dilihat dari status sosial, misalnya kata “papa” tidak hanya digunakan untuk menyapa seorang ayah yang bekerja kantoran atau pejabat tetapi dapat digunakan untuk setiap orang tua laki-laki dapat disapa dengan “papa”.
- 10) Saifudin (2016), menulis skripsi yang berjudul “Bentuk-Bentuk Sapaan Film Ramon And Beezus Disutradarai Oleh Eliabeth Allen (Analisis Sociolinguistik). Hasil penelitian ini yaitu peneliti mendapatkan 233 data dan menganalisis sebanyak 110 data yang terdapat dalam film *Ramona And Beezus* dan data tersebut termasuk ke dalam empat jenis atau aspek dalam sistem penyapaan yang dikenalkan oleh Ervin-Tripp (1971), baik jenis atau aspek status, pangkat, identitas dan tingkat generasi. Penulis menemukan 13 tokoh yang menggunakan bentuk-bentuk sapaan sesuai aspek status, 3 tokoh yang menggunakan bentuk-bentuk sapaan sesuai jenis pangkat, 5

tokoh yang menggunakan bentuk-bentuk sapaan sesuai identitas, 6 tokoh yang menggunakan bentuk-bentuk sapaan jenis generasi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus diterapkan sedangkan teknik adalah cara menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Dalam melakukan penelitian Sudaryanto (2015: 6) membagi tahapan metode suatu penelitian menjadi tiga tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (2015: 201) penyediaan data ialah menyediakan data yang benar-benar data atau nyata dan berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Metode pengumpulan data yaitu metode simak dan teknik dasar yaitu sadap. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak dan mendengarkan serta menyadap semua nama-nama panggilan yang dituturkan oleh masyarakat di Kanagarian Kubang.

Kemudian, peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu simak libat cakap (SLC), ialah teknik yang menyimak tuturan seseorang dan peneliti ikut serta dalam proses percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Jorong koto Baru Kanagarian Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan

simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak ikut serta dalam proses percakapan masyarakat yang sedang berbicara, metode ini digunakan jika peneliti hanya memperhatikan atau sebagai pendengar dari percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Koto Baru Kanagarian Kubang. Selanjutnya, menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Peneliti merekam apa saja percakapan yang terjadi tanpa sepengetahuan dari penutur, dan kemudian mencatat semua data-data yang telah diperoleh dari hasil percakapan dan melakukan transkripsi data tersebut.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data peneliti menggunakan metode padan. Metode padan yaitu metode yang menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya ada di luar, dan tidak berasal dari bagian bahasa itu sendiri. Berdasarkan alat penentunya, peneliti menggunakan metode padan pragmatis yang merupakan metode yang alat penentunya berada diluar bahasa berupa mitra wicara atau mitra tutur untuk menentukan makna dan fungsi tuturan dalam peristiwa tutur. Menurut Sudaryanto (2015: 17), dalam metode padan pragmatis yaitu mempertimbangkan situasi atau reaksi tindakan tertentu dari mitra tutur yang dapat menjadi penentu identitas satuan bahasa tertentu.

Metode padan ini memiliki teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) yang alatnya daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki dari peneliti. Daya pilah yang dilakukan adalah daya pilah translasional.

Metode padan translasional ialah mencari padanan atau persamaan dalam bahasa Indonesia dan teknik pilah unsur referan yaitu metode yang alat penentunya menggunakan referen di luar bahasa dari satuan bahasa yang di teliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) yaitu teknik menyamakan data-data kata sapaan untuk nama panggilan dengan teori yang telah ada.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dari penelitian ini adalah informal yang tidak menggunakan tanda, dan lambang-lambang tetapi menggunakan penjelasan dari kata-kata yang jelas dan terinci.

1.7 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2013: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah nama-nama panggilan masyarakat Kanagarian Kubang Kecamatan Guguak Kecamatan Lima Puluh Kota yang mempunyai nama panggilan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 81). Sampel dalam penelitian ini adalah nama-nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat yang ada di

Jorong Koto Baru, Kanagarian Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori.

Bab III : Analisis Data Penelitian.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

